

Studi Tingkat Adopsi QRIS di Kalangan Usaha Mikro Pangan, Barito dan Buah-buahan di Pasar Bastiong Kota Ternate

Muhammad Zais M. Samiun¹, Muhammad Fikri Marsaoly², Sandri Sahadi³, Ardian A. Do. M. Aly⁴, Said Mala⁵, Daud Hasim⁶, Musdar Muhammad⁷

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Muhammad Zais M. Samiun

E-mail: mzaisamiun@unkhair.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan adopsi penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) pada usaha mikro pangan, barito, dan buah-buahan yang berada di Pasar Bastiong, Kota Ternate. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif, dimana pelaku usaha mikro dipilih melalui random sampling untuk terlibat dalam kegiatan. Tim pengabdian melakukan observasi, in-depth interview dan diskusi terhadap pelaku usaha di lokasi kegiatan yang telah meluangkan waktunya untuk terlibat secara aktif. Studi ini menemukan bahwa sebagian besar pemangku kepentingan usaha mikro belum sepenuhnya memahami QRIS, dan hambatan dalam penerapannya termasuk kurangnya pemahaman tentang manfaat QRIS, kurangnya akses terhadap perangkat teknologi, dan kekhawatiran tentang keamanan transaksi yang dihadapi. Namun demikian, kesadaran para pelaku ekonomi masih tinggi akan pentingnya pelatihan dan sosialisasi lebih lanjut melalui QRIS. Oleh karena itu, kami merekomendasikan pelatihan dan edukasi yang lebih terarah terkait manfaat, kegunaan, dan keamanan penggunaan QRIS. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan implementasi QRIS di pasar Bastiong, sehingga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci – QRIS, Usaha Kecil, Pasar Lokal, Pangan

Abstract

This community service activity aims to increase the adoption of the Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) to micro food, barito and fruit businesses located in the Bastiong Market, Ternate City. The service method uses a participatory approach, where micro business actors are selected through random sampling to be involved in the activity. The service team conducted observations, in-depth interviews and discussions with business actors at the location of the activity who had taken the time to be actively involved. The study found that most micro business stakeholders do not fully understand QRIS, and obstacles to its implementation include a lack of understanding of the benefits of QRIS, lack of access to technological tools, and concerns about the security of the transactions faced. However, the awareness of economic actors is still high on the importance of further training and socialization through QRIS. Therefore, we recommend more targeted training and education regarding the benefits, usability, and safety of using QRIS. These measures are expected to increase the implementation of QRIS in the Bastiong market, thereby having a positive impact on the region's economic growth and overall community welfare.

Keywords – QRIS, Micro Businesses, Local Market, Food

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat telah mengharuskan setiap pelaku usaha untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dan penggunaan cara-cara terbaru dalam menunjang aktifitas usaha. Diantara berbagai perkembangan dan pertumbuhan teknologi digital yakni berupa pengenalan dan peluncuran produk standar kode respons cepat alias *Quick Response (QR) code*. *QR code* yang digunakan untuk pembayaran dalam proses transaksi melalui sebuah aplikasi uang elektronik berbasis server ataupun mobile banking, dinamakan sebagai QR Code Indonesian Standard / QRIS (Natalina et al., 2021).

Masa-masa awal pandemi C-19, teknologi QRIS sangat besar perannya terutama untuk kepentingan transaksi maupun perubahan perilaku dan praktek dunia usaha yang sangat drastis. Berdasarkan data terlihat bahwa di awal pandemi yaitu bulan Maret 2020 hingga 30 Desember 2020, perkembangan penggunaan QRIS mencapai 5,8 Juta merchant (retailer) secara nasional. Nilai ini menunjukkan peningkatan sebanyak 88%, dan sebagian besar di sumbang dari UMKM yaitu sebanyak 3,6 juta dan mikro kecil 1,3 juta. Hasil ini untuk skala usaha mikro kecil menunjukkan peningkatan sebesar 316% (Natalina et al., 2021). Agar usaha-usaha tersebut dapat bertahan, dunia usaha harus mampu beradaptasi dengan perubahan revolusi 4.0. Salah satu upayanya adalah dengan memasarkan melalui internet dan mengubah kecenderungan konsumen membeli secara online dibandingkan offline. Sebagaimana dijelaskan oleh Maraliza et al., (2024), model-model pemasaran secara digital (*digital marketing*) sangat berperan besar dalam perkembangan bisnis yang semakin mengglobal yang kemampuannya tak hanya menjangkau pelanggan atau konsumen lokal.

Dalam penerapan QR Code masih ada kendala dan memerlukan waktu yang lama terutama di kota-kota kecil sehingga minat penggunaan Qris masih minim (Putri et al., 2022). Mengingat tingkat literasi keuangan digital di Indonesia yang masih sangat rendah dan juga banyaknya masyarakat yang belum tahu cara penggunaan transaksi QR Code karena belum sampainya informasi, ditambah masih banyaknya masyarakat yang sudah lanjut usia tidak dapat menggunakan transaksi Qris (Dwijayanti et al., 2022).

Penggunaan QRIS di kalangan usaha mikro di Pasar Bastiong, Kota Ternate, menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk meningkatkan adopsinya, mulai dari kurangnya pengetahuan dari penjual tentang QRIS sampai masyarakat yang kurang partisipatif dalam berpartisipasi menggunakan QRIS. Padahal pembayaran menggunakan QRIS mempunyai banyak manfaat. Terdapat beberapa kelebihan QRIS, yaitu pembayaran lebih efisien,antisipasi tindakan criminal , persaingan bisnis meningkat semua kalangan dapat menggunakan QRIS (Bangsa & Khumaeroh, 2023).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan adopsi QRIS di kalangan usaha mikro, di pasar Bastiong Ternate khususnya ushaha pangan, BARITO, dan buah-buahan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Secara spesifik, kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan (memberikan pelatihan kepada usaha mikro di pasar Bastiong tentang manfaat dan penggunaan QRIS dalam transaksi nontunai), mendorong partisipasi aktif (melibatkan secara aktif pemangku kepentingan usaha kecil dalam seluruh tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga mereka merasa memiliki dan berkomitmen terhadap keberhasilan kegiatan), dan identifikasi hambatan implementasi (identifikasi dan temukan solusi berbagai hambatan yang dihadapi usaha kecil dalam penerapan QRIS, antara lain pengetahuan teknologi, akses terhadap perangkat, dan masalah keamanan).

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki secara mendalam pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi dalam mengadopsi QRIS oleh pengusaha makanan mikro, barito, dan buah-buahan di pasar Bastiong, kota Ternate. Pasar Bastiong di Kota Ternate merupakan salah satu pusat ekonomi lokal dengan banyak

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pelaku usaha mikro di sektor pangan, barito, dan buah- buahan. Sebanyak 18 pelaku usaha kecil dipilih melalui random sampling untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian.

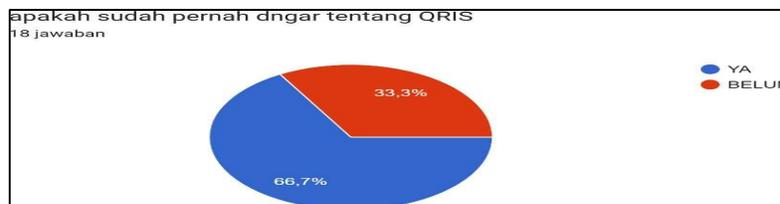
Kegiatan pengabdian yang dilakukan saat ini merupakan tahapan awal dari serangkaian kegiatan yang berkelanjutan sebagai upaya adopsi penggunaan QRIS bagi usaha kecil. Dalam tahapan awal ini, kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan basis pengetahuan kepada pelaku usaha mikro. Basis pengetahuan menjadi sangat penting sebagai bagian dari strategi dalam peningkatan dan pengelolaan kualitas usaha (Samiun et al., 2023). Tim pengabdian melakukan diskusi, observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap setiap pelaku usaha di lokasi kegiatan yang telah meluangkan waktunya unuk terlibat secara aktif. *In-depth interview* dilakukan menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup mengenai pendataan demografi, pemahaman QRIS, tantangan dan hambatan penerapan QRIS, maupun pengalaman dan pandangan pelaku usaha terhadap penggunaan QRIS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas pelaku usaha mikro Barito, Kelontong Pangan, dan Buah-buahan di Pasar Bastiong memiliki pemahaman yang terbatas tentang QRIS, hanya 3 dari 18 sampling yang menyediakan pembayaran secara digital, dan bahkan hanya 1 dari 3 penjual yang mengerti menggunakan QRIS sebagai *tool of payment*, padahal seluruh sample sudah berjualan di Pasar Bastiong sudah lebih dari 5 tahun.

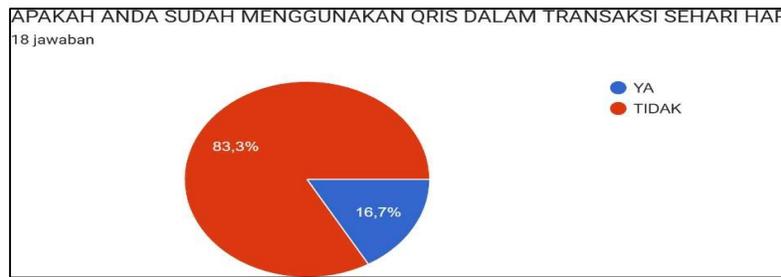


Gambar 1.
Lama Waktu Berusaha



Gambar 2.
Presentasi Sample Yang Sudah Pernah Mendengar QRIS

Grafik di atas menunjukkan bahwa hanya 6 orang dari 18 orang atau penjual yang pernah mendengar QRIS. Artinya, mayoritas responden, atau sekitar 66,67%, belum pernah mendengar atau tidak familiar dengan QRIS sebagai teknologi pembayaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tentang QRIS di kalangan pelaku usaha mikro di Pasar Bastiong masih cukup rendah, sehingga perlu adanya upaya yang lebih intensif dalam sosialisasi dan edukasi tentang manfaat dan cara penggunaan QRIS.



Gambar 3.
Penggunaan QRIS dalam *Daily Basis*



Gambar 4.
Pedagang di Lokasi Pasar Bastiong

Dari data yang diperoleh, hanya 16,7% penjual yang menggunakan QRIS dalam kegiatan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS masih relatif rendah di kalangan penjual di Pasar Bastiong. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan penggunaan QRIS, seperti meningkatkan pemahaman tentang manfaatnya dan memberikan pelatihan yang diperlukan kepada penjual.

Sedangkan alasan penjual belum menggunakan QRIS cenderung berporong ke dua alasan utama, seperti yang ditunjukkan oleh grafik di bawah ini:



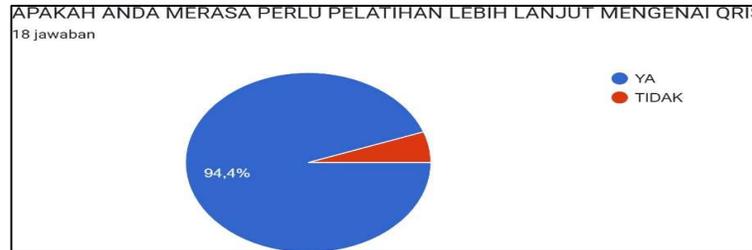
Gambar 5.
Faktor Penentu Adopsi QRIS

Berdasarkan data yang dihimpun, 60% responden menyatakan tidak menggunakan QRIS karena tidak melihat adanya kebutuhan yang mendesak. Ini menandakan juga bahwa penggunaan QRIS juga tidak didukung dari sisi *demand*, sehingga tidak ada dorongan secara eksternal kepada penjual untuk memakai *digital payment*, sementara itu, sebanyak 40% responden menyatakan belum pernah menggunakan QRIS karena tidak mengetahui caranya.

Hal ini menunjukkan adanya dua faktor utama yang menghambat penerapan QRIS pada usaha kecil di pasar Bastiong. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap manfaat QRIS dan

kegunaannya. Oleh karena itu, peningkatan upaya penjangkauan, pendidikan, dan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman dan pada akhirnya mempercepat penerapan QRIS di pasar ini.

Hal ini juga didorong oleh harapan-harapan penjual yang ingin tahu tentang QRIS tersebut dimana :



Gambar 6.
Tingkat Kepentingan Pelatihan Penggunaan QRIS

Berdasarkan data yang kami terima, hingga 94,4% penjual merasa perlu pelatihan atau paparan lebih lanjut tentang QRIS. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kesadaran penjual akan pentingnya pemahaman dan keterampilan QRIS. Upaya penjangkauan dan pelatihan yang intensif dan terarah akan memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan QRIS di pasar Bastiong Kota Ternate.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa adopsi QRIS masih tergolong rendah pada usaha mikro makanan, barito dan buah-buahan di pasar Bastiong Kota Ternate. Mayoritas usaha kecil tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang QRIS dan menghadapi beberapa hambatan dalam penerapannya, antara lain: Kurangnya pemahaman tentang manfaat QRIS, kurangnya akses terhadap alat teknis, dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi. Namun kesadaran pelaku ekonomi masih tinggi akan pentingnya pelatihan dan sosialisasi lebih lanjut melalui QRIS. Hal ini menunjukkan adanya potensi peningkatan adopsi QRIS melalui upaya pendidikan yang lebih terfokus. Oleh karena itu, disarankan agar usaha kecil mendapat pelatihan dan informasi yang lebih tepat sasaran mengenai manfaat, kegunaan, dan keamanan penggunaan QRIS. Selain itu, kerja sama antara pemerintah daerah, penyedia jasa keuangan, dan asosiasi usaha mikro perlu diperkuat untuk menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan yang efektif. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan penerapan QRIS di pasar Bastiong, sehingga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil kegiatan, ada beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan adopsi QRIS di kalangan toko kelontong, usaha mikro barito dan buah- buahan di Pasar Bastiong Kota Ternate:

- Pelatihan dan Keterlibatan Intensif: Melakukan pelatihan dan sosialisasi intensif kepada pemangku kepentingan usaha kecil mengenai manfaat, penggunaan, dan keamanan penggunaan QRIS.
- Kerjasama dengan pemangku kepentingan: Mendorong kerja sama antara pemerintah daerah, penyedia jasa keuangan, dan asosiasi usaha mikro serta menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan tentang QRIS.
- Akses Lanjutan Terhadap Perangkat Teknologi: Memberikan bantuan dalam mengakses dan memahami cara menggunakan perangkat teknologi, antara lain: B Smartphone yang wajib menggunakan QRIS.
- Program Insentif: Untuk mendorong adopsi, tawarkan program insentif seperti diskon dan

promosi kepada usaha kecil yang menggunakan QRIS.

- Monitoring dan Evaluasi: Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap tingkat implementasi QRIS dan efektivitas program yang dilaksanakan serta mengidentifikasi tindakan perbaikan yang diperlukan.
- Keamanan Transaksi Tingkat Lanjut: Memberikan edukasi dan informasi mengenai langkah keamanan saat bertransaksi dengan QRIS untuk mengurangi kekhawatiran akan risiko penipuan.

Penerapan rekomendasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan adopsi QRIS di pasar Bastiong dan pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah dan kesejahteraan penduduk kota Ternate secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada para pelaku usaha atau pedagang yang berlokasi di Pasar Bastiong atas kesediaan waktunya untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Sehingga berbagai data dan informasi maupun manfaat dari kegiatan ini bisa tercapai dengan baik. Tak lupa pula kami sampaikan terimakasih kepada Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan maupun Pimpinan Fakultas EKonomi dan Bisnis Universitas Khairun, atas izin administrasi kegiatan yang telah diberikan. Semoga kegiatan ini mampu memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsa, J. R., & Khumaeroh, L. L. (2023). The Effect of Perceived Benefits and Ease of Use on the Decision to Use ShopeePay QRIS on Digital Business Students of Ngudi Waluyo University. *Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 62–67. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/jibaku/article/view/2149>
- Dwijayanti, A., Anhalsali, S., Rahayu, E. D., Munawar, Z., Komalasari, R., Pramesti, P., & Juliawati, P. (2022). Manfaat Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada Nasabah di Bank Jabar Banten (BJB). *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 8(2), 256–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.38204/atrabis.v8i2.1155>
- Maraliza, H., Faisal, R. A., & Azharyuda, I. (2024). Sosialisasi Peranan Digital Marketing Bagi UMKM Di Desa Kasui Pasar Way Kanan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), 271–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/ct4y0n39>
- Natalina, S. A., Zunaidi, A., & Rahmah, R. (2021). Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Sebagai Strategi Survive UMKM Di Masa Pandemi di Kota Kediri. *ISTITHMAR: Jurnal Pengembangan Ekonomi Islam*, 5(2), 43–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/istithmar.v5i2.85>
- Putri, N. I., Munawar, Z., & Komalasari, R. (2022). Minat Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Pasca Pandemi. *SISFOTEK: Sistem Informasi Dan Teknologi*, 6(1), 155–160. <https://seminar.iaii.or.id/index.php/SISFOTEK/article/view/354>
- Samiun, M. Z. M., Senuk, A., Amiro, S., Muhammad, M., & Hasyim, D. (2023). Pendampingan Rumah Tangga Nelayan Dalam Pengelolaan dan Peningkatan Pendapatan di Kota Ternate. *BARiFOLa JPM*, 4(1), 1–16. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/barifola/article/view/6597>